

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Berastagi merupakan kota yang terletak di Kabupaten Karo. Kabupaten Karo terkenal dengan nama Tanah Karo Simalem yang berarti tanah yang tidak sakit (tanah yang subur, sejuk, damai dan sejahtera), yang terletak di dataran tinggi Tanah Karo dengan ketinggian antara 600 sampai 1400 meter di atas permukaan laut. Dari ketinggian tersebut Kabupaten ini mempunyai iklim yang sangat sejuk dan berciri khas dengan daerah buah dan sayur. Kota yang sangat terkenal di Kabupaten Karo adalah Kota Berastagi. Secara geografis, Berastagi merupakan kota yang ramai dengan para penjaja buah-buahan serta sayur mayur di sepanjang jalan kotanya. Buah-buahan dan sayur-mayur yang ditawarkan ini merupakan hasil tanah Kota Berastagi. Dari Berastagi inilah, suplai sayur-mayur dan buah-buahan di kota Medan atau kota-kota besar lainnya di Sumatera Utara dapat terpenuhi.

Kota Berastagi adalah dataran tinggi di Sumatera Utara yang didiami oleh suku Karo dan di diami beberapa suku pendatang seperti Cina, Aceh, Jawa, Batak Toba, Dairi dan sebagainya, sekitar 70 KM dari pusat kota Medan, Kota Berastagi berada di dataran tinggi Karo di hamparan pegunungan Bukit Barisan, dengan ketinggian 1.400 meter dari permukaan laut dan bersuhu bekisar 16 – 17C. Dari kota ini terlihat dua gunung vulkanik dengan panorama alam yang sangat menakjubkan, yang masih aktif mengeluarkan uap panas, yaitu Gunung Sibayak

(berarti Raja dalam bahasa Karo) dan Gunung Sinabung. Kota Berastagi terkenal dengan nama “Kota Markisa dan Jeruk Manis.” Dinamakan demikian, karena banyaknya petani di sana yang menanam markisa dan jeruk manis. Pada saat ini tidak hanya buah markisa dan Jeruk manis yang ditanam petani, namun juga buah strawberi dan terong Belanda. Para petani juga banyak yang menanam sayur-sayuran dan tanaman hias dan hasilnya dijual ke Kota Berastagi.

Sebagian besar masyarakat Karo hidup dari sektor pertanian. Masyarakat yang diam dipedesaan terutama mengusahakan penanaman padi, palawija, sayur-mayur, dan buah-buahan. Selain sebagai petani, sebagian diantara masyarakat Karo hidup sebagai wirausaha, salah satunya sebagai Pedagang Kaki Lima yang terlihat di pusat Pasar Berastagi. Pusat Pasar Berastagi merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar.

Di Pusat Pasar Berastagi dapat dilihat banyak pedagang yang berjualan di kios-kios, pedagang grosir, juga terlihat di sekitar pasar banyak pedagang kaki lima. Pedagang-pedagang yang berada di Pusat Pasar Berastagi tidak hanya suku Karo saja yang menjajakan barang dagangannya, tetapi juga suku pendatang seperti Cina, Aceh, Jawa, Batak Toba, Dairi dan sebagainya. Adanya Pusat Pasar Berastagi ini sangat membantu pedagang kaki Lima untuk menjajakan barang dagangannya. Pedagang Kaki Lima menjual berbagai jenis barang dagangan seperti menjualsayur-mayur, buah-buahan, daun sirih, berbagai makanan, sepatu, pakaian bekas dan lain sebagainya.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Pusat Pasar Berastagi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat sekitar baik dalam pandangan positif maupun pandangan negatif. Hal ini dibuktikan dalam membaiknya perekonomian masyarakat Kota Berastagi yang mencoba mengadu nasib dengan berjualan sebagai Pedagang Kaki Lima. Dengan adanya Pusat Pasar Berastagi sebagai pusat perdagangan jual-beli di Kota Berastagi berdampak pada pedagang kaki lima mendapatkan keuntungan dalam menjajakan barang dagangannya. Dari hasil penjualan tersebut Pedagang Kaki Lima hidup dengan sejahtera.

Ditinjau dari sisi positifnya kehadiran Pedagang Kaki Lima di ruang kota berperan sebagai penghubung kegiatan antara fungsi pelayanan kota yang satu dengan yang lainnya. Pedagang Kaki Lima juga memberikan pelayanan kepada masyarakat yang beraktivitas di sekitar lokasi PKL, sehingga mereka mendapat pelayanan yang mudah dan cepat untuk mendapatkan barang-barang yang mereka butuhkan. Pada umumnya barang-barang yang diusahakan PKL memiliki harga yang relative terjangkau oleh pembelinya, dimana pembeli utamanya adalah masyarakat menengah kebawah yang memiliki daya beli rendah. Keberadaan PKL bisa menjadi potensi pariwisata yang cukup menjanjikan dan mengurangi angka pengangguran.

Dari sisi negatifnya, para pejabat kota dan kaum elite lokal yang lain biasanya memandang pedagang kaki lima sebagai gangguan yang membuat kota menjadi kotor dan tidak rapi terutama di pinggir jalan dan trotoar yang mengakibatkan tidak berfungsinya sarana-sarana kepentingan umum. PKL mengambil ruang dimana-mana tidak hanya ruang kosong atau terabaikan, tetapi

juga pada ruang yang jelas diperuntukkan secara formal. Keberadaan PKL menyebabkan kemacetan lalu lintas, pembuangan sampah di sembarang tempat, gangguan para pejalan kaki yang berdesak-desakan sehingga dapat menimbulkan tindak kriminal, saingan pedagang toko yang tertib dan membayar pajak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Aktivitas Pedagang Kaki Lima Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi di Pusat Pasar Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo”**. Dalam suatu penelitian ini dengan harapan Pedagang Kaki Lima di Berastagi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan hasil yang maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang terbentuknya Pusat Pasar Berastagi sebagai pusat aktivitas pedagang
2. Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Pusat Pasar Berastagi
3. Kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Pusat Pasar Berastagi

C. Pembatasan Masalah

Karena luasnya masalah yang harus dibahas dalam hal ini penulis membatasi masalah yaitu: “Aktivitas Pedagang Kaki Lima dalam Kehidupan Sosial Ekonomi di Pusat Pasar Berastagi, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo”.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Latar belakang terbentuknya Pusat Pasar Berastagi?
2. Bagaimana Aktivitas Penjualan Pedagang Kaki Lima di Pusat Pasar Berastagi?
3. Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang kaki lima di Pusat Pasar Berastagi?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Latar belakang terbentuknya Pusat Pasar Berastagi
2. Untuk mengetahui Aktivitas Penjualan Pedagang Kaki Lima di Pusat Pasar Berastagi
3. Untuk mengetahui Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang kaki lima di Pusat Pasar Berastagi

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan pada dasarnya merupakan pemecahan masalah sesuai dengan yang akan diteliti, untuk itu diharapkan nantinya penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang Pedagang Kaki Lima di Pusat Pasar Berastagi.
2. Memberi informasi tentang kehidupan ekonomi Pedagang Kaki Lima di Pusat Pasar Berastagi.
3. Sebagai bahan studi Komparasi (perbandingan) bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama.
4. Sebagai penambahan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam pembuatan karya tulis ilmiah berupa skripsi.